

INTEGRASI MANAJEMEN ASSET DAN LIABILITAS PERBANKAN SYARIAH

Parmujianto

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Yasini Pasuruan, Indonesia

e-mail: hajiparmujianto@gmail.com

Abstract:

Asset management focus and liability is to coordinate asset-liability portfolio of the bank in order to maximize profits for the banks and the results are distributed to the shareholders in the long term by taking into account liquidity needs and prudence. Prastimoyo (1997) says that the focus or objectives of management of assets and liabilities is to optimize revenue and keep the risk does not exceed the tolerable limit, while also maximizing the market price of the company's equity, while according to Bambang (2000), the management of assets and liabilities has a function and kenijakan in implementing a pricing strategy, both in the areas of lending and funding, in general, the responsibility of ALCO is to manage positions and allocation of funds that banks provided liquidity, maximize profit and minimize risk. On the other hand, Islamic banking has the characteristics berbeda with conventional banks which do not recognize interest but for the results except that there are some business activities that exist only on Islamic banking such as trade and pawn so that it impacts extensive technical on banking activities one of which is the management asset-liabilit. So this paper will describe how the ALM policy applied to Islamic banking.

Keywords: asset management, liability of sharia economy

Pendahuluan

Bank pada hakikatnya adalah lembaga intermediasi antara penabung dan investor. Tabungan hanya akan berguna apabila diinvestasikan, sedangkan para penabung tidak dapat diharapkan untuk sanggup melakukannya sendiri dengan terampil dan sukses. Nasabah mau menyimpan dananya di bank karena ia percaya bahwa bank dapat memilih alternative investasi yang menarik. Proses pemilihan investasi itu harus dilakukan dengan seksama karena kesalahan dalam pemilihan investasi akan membawa akibat bank tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada para nasabah. Pada umumnya, bank menkoordinasikan fungsi tersebut melalui apa yang disebut dengan asset-liability management committee atau disingkat ALCO.¹

Organisasi Manajemen Asset dan Liabilitas (ALMA) terdiri dari Asset Liability Commite (ALCO) dan ALCO Support Group (ASG). Anggota ALCO terdiri dari pimpinan unit kerja operasional dan unit kerja yang berhubungan dengan tugas ALMA. Sedang anggota ASG terdiri dari sekelompok manajer/staf propesional yang bertugas membantu ALCO. Secara spesifik ALCO berfungsi sebagai berikut:

1. Mereview laporan tentang risiko likuiditas, risiko pasar, dan manajemen permodalan.
2. Mengidentifikasi isu-isu dalam manajemen neraca yang dapat mempengaruhi kinerja bank.
3. Untuk melakukan review atas strategi penetapan ekspektasi dana pihak ketiga dan ekspektasi keuntungan dari sisi pembiayaan.
4. Untuk melakukan review atas rencana kontijensi bank.

Tugas utama manajemen asset dan liabilitas adalah memaksimalkan laba, meminimalkan risiko, dan menjamin tersedianya

¹Arifin, Zainul. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syari'ah*. Jakarta : Pustaka Alvabet, 2006.

likuiditas yang cukup. Potensi risiko yang dihadapi oleh bank konvensional juga dihadapi oleh bank syari'ah, kecuali risiko tingkat bunga, karena prinsip profit and loss sharing yang menjadi sistem operasionalnya. Fokus management asset dan liabilitas adalah mengkoordinasikan portofolio asset-liabilitas bank dalam rangka memaksimalkan profit bagi bank dan hasil yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jangka panjang dengan memperhatikan kebutuhan likuiditas dan kehati-hatian. Prastimoyo (1997) mengatakan bahwa focus atau tujuan manajemen asset dan liabilitas adalah mengoptimalkan pendapatan dan menjaga agar risiko tidak melampaui batas yang dapat ditolerir, disamping juga memaksimalkan harga pasar dari ekuitas perusahaan, sedang menurut Bambang (2000), manajemen asset dan liabilitas mempunyai fungsi dan kenijakan dalam menjalankan strategi penentuan harga, baik dalam bidang lending maupun funding, secara umum, tanggung jawab ALCO adalah mengelola posisi dan alokasi dana-dana bank agar tersedia likuiditas yang cukup, memaksimalkan profit dan meminimalkan risiko. Disisi yang lain perbankan syari'ah memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank konvensional yakni tidak mengenal bunga melainkan bagi hasil selain itu ada beberapa kegiatan bisnis yang hanya ada pada perbankan syari'ah seperti perdagangan dan gadai sehingga hal tersebut membawa dampak teknis yang luas pada aktifitas perbankan salah satunya adalah pengelolaan asset-liabilit. Sehingga makalah ini akan menguraikan bagaimana kebijakan ALM diterapkan pada perbankan syari'ah.²

Pengertian Manajemen Asset dan Liabilitas (ALMA)

²Kuncoro Suhardjono,. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : BPFE, Mudrajad.2001

A. Manegement Asset

Dalam pengelolaan suatu kekayaan diperlukan ilmu manajemen yang khusus dan spesifik dalam megelola kekayaan (asset) seperti yang diketahui banyak asset yang tidak maksimal dalam pemanfaatannya, disini sangat diperlukan kompetensi pengelola asset atau meneger asset. Untuk saat ini di Indonesia untuk pengelolaan asset physic masih belum di implementasikan dengan baik. Bukan hanya perusahaan tapi juga dipemerintahan, melihat potensi yang harus dikelola manajemen asset sangat spesifik mengatur dan mengelola kekayaan. Sebagai contoh banyak asset milik daerah tidak secara maksimal memberikan profit atau benefit.

Manajemen asset didefinisikan menjadi sebuah proses pengelolaan asset (kekayaan) baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud yang memiliki nilai ekonomis, nilai komersial, dan nilai tukar yang mampu mendorong tercapainya tujuan dari individu dan organisasi. Melalui proses manajemen *pleaning, Organizing, leading, dan controlling* yang bertujuan mendapat keuntungan dan mengurangi biaya (cost) secara efektif dan efisien.

B. Manajemen Liabilitas

Adapun konsep manajemen liabilitas yaitu kemampuan bank dalam menyediakan dan yang cukup untuk memenuhi semua kewajibannya maupun komitmen yang telah dikeluarkan kepada nasabah. Pengelolaan atas *reserve requirement* (RR) atau primary reserve (PR) atau giro wajib minimum (GWM) sesuai dengan ketentuan BI dan secondary reserve (SR). Risiko yang dapat timbul dalam manajemen liabilitas yaitu risiko pendanaan dan risiko bunga.

Untuk menilai dampak manajemen liabilitas pada profitabilitas bank, selisih antara meningkatnya pendapatan pada portofolio asset dengan peningkatan biaya dana pinjaman dari pasar terbuka harus

dianalisis. Meningkatnya pendapatan dari portofolio asset terjadi karena meningkatnya konsentrasi asset pada pinjaman dengan *yield* tinggi. Meningkatnya biaya untuk menjamin likuiditas melalui pinjaman dana yang diakibatkan oleh bunga pasar yang harus dibayar atas dana tersebut. *Spread* antara meningkatnya pendapatan dari asset di atas liabilitas merupakan ukuran perubahan dalam *interest margin*.

Suatu bank yang memastikan dana dengan pinjaman harus membayar tingkat bunga pasar. Biaya dana-dana ini lebih *volatile* daripada sumber dana dari deposit, yang secara potensial dapat menghasilkan peningkatan variasi dalam keuntungan bank. Dampak pemakaian manajemen liabilitas terhadap keuntungan bank tergantung bank pada karakteristik asset yang didanai dengan dana-dana pinjaman. Bila bank menggunakan dana-dana pinjaman untuk mendukung pinjaman jangka panjang dengan tingkat bunga tetap, maka keuntungan bank akan bervariasi sesuai dengan variasi yang terdapat pada tingkat bunga pasar. Bila bank menggunakan dana pinjaman untuk mendanai asset yang pendapatannya juga berfluktuasi sesuai dengan tingkat bunga pasar, maka tidak berdampak pada keuntungan.

Meningkatnya kepercayaan pada manajemen liabilitas telah mengurangi tekanan likuiditas dan memungkinkan bank untuk menggunakan dana-dana dengan persentasi yang lebih besar untuk asset mereka dengan *yield* yang lebih tinggi. Pada saat yang sama meningkatnya penggunaan dana-dana pinjaman telah berkomplikasi pada proses pengelolaan portofolio bank. Untuk memastikan profitabilitas dan meminimalkan risiko, bank harus secara simultan

mengelola jangka waktu (*maturity*), tingkat pendapatan (*rate*) dan karakteristik volume dalam portofolio asset dan liabilitas.³

C. Manajemen Asset dan Liabilitas

Manajemen Asset dan Liability adalah serangkaian tindakan dan prosedur yang dirancang untuk mengontrol posisi keuangan. Isu-isu keamanan dan kesehatan merupakan bagian penting dari definisi ini. Namun, Koperasi Kredit mengakui perlunya pendapatan yang konsisten untuk membantu pertumbuhan dan pelayanan, seimbang dengan faktor lain. Dengan demikian tujuan dari Manajemen Asset dan Liability adalah untuk menjaga kesehatan bank yang dapat diukur dengan CAMEL serta melakukan antisipasi terhadap perubahan eksternal yang berkaitan dengan inflasi dan tingkat suku bunga serta perubahan atas nilai tukar mata uang (M Ali 2004) selain itu Manajemen Asset dan Liability dimaksudkan agar bank memperoleh net income yang optimal bagi bank dengan pengendalian yang tepat atas aktiva dan passiva bank diharapkan bank dapat memperoleh pendapatan dari kegiatannya tersebut.

Dalam mempelajari Manajemen Asset dan Liability terdapat beberapa kategori risiko, yaitu sebagai berikut:

1. Risiko dibidang kredit.
2. Risiko di bidang Liquiditas (bank tidak dapat membayar kewajiban pada waktunya atau hanya dapat membayar dengan melakukan pinjaman darurat atau menjual aktiva.
3. Risiko tingkat suku bunga (Risiko akibat perubahan suku bunga)
4. Resio nilai valuta asing (kerugian akibat perubahan kurs)
5. Risiko di bidang kontijen (risiko akibat transaksi kontijen)

³ Ismail Nawawi “ *Manajemen Perbankan Syari’ah*” teori, pengantar praktek dan isu-isu kontemporer perkembangan dan pengembangan industri Perbankan Syari’ah, VIV Press ,Jakarta 2014

Agar risiko-risiko diatas dapat diminimalkan, diperlukan kerangka proses Menegement Asset dan Liability yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memaksimalkan keuntungan sekaligus membatasi risiko aset dan liabilitas dengan mematuhi ketentuan kebijakan moneter dan pengawasan bank. Menegement Asset dan Liability (ALMA) yang kuat akan memberikan landasan yang jelas meliputi strategi manajemen, penunjang dan pelaksanaan pengembangan bank. Oleh karena itu perlu dibentuk semacam kerangka Menegement Asset dan Liability (ALMA) dengan urutan sebagai berikut :

1. Adanya penetapan kebijakan dan strategi Menegement Asset dan Liability (ALMA) oleh organisasi yang memiliki kewenangan formal dan dan personel yang profesional
2. Adanya tujuan/arah bagi manajemen dan petugas pelaksanaan dalam proses pelaksanaan tugas dengan cara menetapkan standar-standar tertentu.
3. Adanya pengumpulan data internal/eksternal yang menjamin bahwadata yang terkumpul tersebut dah cukup menunjang untuk keputusan Menegement Asset dan Liability baik untuk jangka waktu pendek maupunpanjang.
4. Adanya analisis yang mengembangkan skenario untuk menguji berbagai alternatif strategiMenegement Asset dan Liabilitysebelum keputusan diambil serta petugas memantauefektifitas pelaksanaan tersebut
5. Adanya manajemen likuditas yang ampu mengelola dana dengan baik pada suatu tingkat bungayang wajar, agar dapat memenuhi setiap kewajiban dan memanfaatkan kesempatan baru.

6. Adanya manajemen gap yang bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan dan memperkecil risiko, yang dihubungkan dengan besarnya gap/mismatch
7. Adanya manajemen valuta asing yang mengelola besarnya gap tiap-tiap mata uang dan antar mata uang yang tercantum dalam pembukuan bank untuk menghasilkan keuntungan maksimum dalam batas-batas risiko tertentu.

Adanya manajemen pricing yang menjamin bahwa strategi penetapan tingkat bunga dapat menunjang proses pelaksanaan manajemen gap, likuiditas dan manajemen valuta asing. Kemudian untuk melaksanakan Management Asset dan Liability framework diatas, perlu dibentuk organisasi Management Asset dan Liability pada suatu bank. Organisasi Management Asset dan Liability (ALMA) bank pada umumnya terdiri dari Asset Liability Committee (ALCO) atau unit organisasi lainnya yang mempunyai hak formal yang sama dengan ALCO dan ALCO Support Group (ASG). Dalam organisasi tersebut ditetapkan tanggung jawab ALCO, yaitu menetapkan tujuan, membuat keputusan Management Asset dan Liability, memantau kegiatan dan menelaah hasil kebijakan Management Asset dan Liability. Sedangkan tanggung jawab ASG adalah mengumpulkan data internal dan eksternal, menyusun analisis, mengembangkan strategi dan scenario, membuat laporan, mengajukan saran-saran untuk rapat ALCO dan memantau pelaksanaannya. Proses pembuatan kebijakan Management Asset dan Liability dilakukan oleh direksi bank. Kebijakan yang dimaksud antara lain berupa penetapan limit dan target setiap bidang, rasio-rasio strategi pendanaan dan penanaman dana, struktur neraca, kebijakan harga, kebutuhan modal, dll.

Fungsi Manajemen Asset dan Liabilitas (ALMA)

Untuk lebih memudahkan dan memahami bidang tugas Management Asset dan Liability (ALMA), dalam pembahasan berikut akan dijelaskan fungsi-fungsi utama yang terdapat dalam Management Asset dan Liability (ALMA) yaitu :

A. Manajemen Likuiditas

Manajemen likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban-kewajiban maupun komitmen yang telah dikeluarkan kepada nasabahnya setiap saat. Pengelolaan likuiditas tersebut dilakukan untuk memenuhi pekerjaan-pekerjaan sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk memprediksi kebutuhan dana di masa yang akan datang.
2. Mencari sumber dana untuk mencukupi jumlah yang dibutuhkan.
3. Melakukan penatausahaan untuk arus dana yang masuk dan keluar.

Selanjutnya dalam pengelolaan likuiditas bank ada beberapa risiko yang mungkin timbul antara lain sebagai berikut :

1. Risiko pendanaan (*funding risk*). Risiko ini timbul apabila bank tidak cukup dana untuk memenuhi kewajibannya.
2. Risiko bunga (*interest risk*). Adanya berbagai variasi tingkat suku bunga dalam aset maupun liabilities dapat menimbulkan ketidakpastian tingkat keuntungan yang akan diperoleh.⁴

⁴ Ismail Nawawi " *Manajemen Perbankan Syari'ah*" teori, pengantar praktek dan isu-isu kontemporer perkembangan dan pengembangan industri Perbankan Syari'ah, VIV Press ,Jakarta 2014

Beberapa Alat Ukur Likuiditas Bank, dalam konsep Menegement Asset dan Liability (ALMA) pengukuran likuiditas bank dilakukan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk pengukuran jangka pendek, antara lain dipergunakan :

1. Statutory Reserve Requirement, yang dikenal sebagai giro wajib minimum (GWM) yakni Giro pada > 5% Kewajiban kepada pihak ketiga pada periode dua minggu sebelumnya.

Untuk memenuhi GWM diperlukan dana minimal sebesar 5% dari dana pihak ketiga, sedangkan besarnya kas fisik yang diperlukan untuk operasional sehari-hari diserahkan kepada kebijakan masing-masing bank dan hal ini tergantung kepada besarnya kas yang benar-benar dibutuhkan oleh bank. Dengan demikian primary reserve bank akan selalu ada diatas 5% dari dana pihak ketiga, yaitu dalam bentuk GWM sebesar 5% ditambah dengan kas fisik yang ada di brankas masing-masing cabang.

2. Basic Surplus yakni pengukuran besarnya likuiditas pada suatu keadaan tertentu yang diukur dengan rumus : $BASIC\ SURPLUS = AKTIVA\ LANCAR - PASIVA\ LANCAR$ Klasifikasi angka basic surplus:
 - a. Positif: Penempatan jangka dana pendek didukung dengan sumber dana jangka panjang
 - b. Negatif: Penempatan dana jangka panjang didukung dengan sumber dana jangkapendek
 - c. Nol: Penempatan dana jangka pendek didukung dengan sumber dana jangka pendek

Selanjutnya untuk mengukur likuiditas jangka panjang (longer term liquidity) dapat dipergunakan alat ukur antara lain :

1. *Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio)* =
$$\frac{\text{New purchased funds required}}{\text{Total funding requirement}}$$

Alat ini dipergunakan untuk mengukur proyeksi kebutuhan likuiditas bank setelah memperhitungkan usaha yang diinginkan dalam periode tertentu. New purchased funds required yakni proyeksi perubahan aktiva dikurangi dengan proyeksi perubahan pasiva pada neraca bank. Sedangkan total funding requirement, adalah jumlah dana (pasiva) yang dibutuhkan pada tanggal tertentu di masa yang akan datang untuk membiayai aset.

2. *Indeks Likuiditas. Liquidity Index* =
$$\frac{\text{Total weighted liabilities}}{\text{Total weighted assets}}$$

Alat ini dipergunakan untuk mengukur keadaan likuiditas dengan jangka waktu yang lebih panjang pada suatu saat tertentu. Sebelum melakukan perhitungan, komponen aktiva maupun pasiva neraca diklasifikasikan seperti halnya dalam perhitungan basic plus. Perbedaannya pada setiap golongan waktu diberikan bobot dengan bobot yang semakin besar untuk jangka waktu penggolongan yang semakin panjang.

3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Perbandingan jumlah pinjaman yang diberikan dengan simpanan masyarakat., yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{dana Masyarakat}}$$

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia tingkat likuiditas bank dianggap sehat apabila LDR-nya antara 85%-110%.

Strategi Manajemen Likuiditas

Strategi manajemen likuiditas akan sangat terkait dengan tujuan penggunaan likuiditas. Namun dalam menerapkan strategi manajemen yang akan diambil sangat tergantung kepada skill manager likuiditas yang ada, keandalan dari management information system yang dimiliki serta perlu dipertimbangkan kondisi likuiditas pasar dan kebutuhan likuiditas baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Manajemen Gap (Mismatch)

Manajemen Gap adalah upaya-upaya untuk mengelola dan mengendalikan kesenjangan (gap) antara aset dan liabilities pada suatu periode yang sama, meliputi kesenjangan dalam hal jumlah dana, suku bunga, saat jatuh tempo atau perpaduan antara ketiganya. Atau dengan kata lain manajemen gap adalah upaya untuk mengatasi perbedaan (mismatch) antara aset yang sensitif terhadap bunga (Rate Sensitive Assets/RSA) dan pasiva yang sensitif terhadap bunga (Rate Sensitive Liabilities/RSL). RSA adalah aktiva berbunga yang bunganya dapat berubah setiap saat, contoh surat-surat berharga sedangkan RSL adalah pasiva berbunga yang bunganya dapat berubah setiap saat, misalnya deposito berjangka, dana yang bunganya dikaitkan dengan SIBOR/LIBOR Secara singkat gap dirumuskan (Koch & McDonald, 2000:36)

$$\text{GAP} = \text{RSA} - \text{RSL}$$

Posisi gap dapat positif, negatif atau nol.

Dalam neraca bank hampir selalu terjadi ketidakseimbangan antara sumber dana di sisi liabilities dengan penggunaan dana disisi aset. Sehingga perlu dilakukan strategi manajemen di bidang pendanaan maupun penempatannya (investment). Untuk merealisasi strategi tersebut dengan sebaik-baiknya harus dilakukan dengan mengubah tingkat suku

bunga, baik suku bunga simpanan maupun suku bunga pinjaman. Oleh karena itu, manajemen gap bertujuan untuk:

- A. Menghindari kerugian akibat dari gejolak tingkat bunga.
- B. Mengusahakan pendapatan yang maksimal dalam batas risiko tertentu.
- C. Menunjang kebutuhan manajemen likuiditas.
- D. Mengelola risiko serendah mungkin.
- E. Menyusun struktur neraca yang dapat meningkatkan kinerja dengan tingkat suku bunga yang wajar.

Pengukuran Gap

Pengukuran besarnya gap antara sisi aktiva dengan sisi pasiva diukur dengan menggunakan “*Interest Maturity Ladder*”, yaitu berupa suatu tabel yang disusun dari aset dan liabilities yang dikelompokkan menurut periode peninjauan bunganya. Besarnya gap akan menentukan besarnya potensi keuntungan atau kerugian yang akan timbul dari perubahan tingkat bunga tersebut. Besarnya gap dapat berubah membesar atau mengecil karena transaksi-transaksi yang dilakukan.

Strategi Manajemen Gap

Perubahan suku bunga akan menimbulkan dampak yang tidak sedikit terhadap struktur neraca maupun kinerja bank. Oleh karena itu timbul upaya-upaya untuk mengelola *Interest rate Management*, yaitu suatu kegiatan untuk menata interest rate secara simultan atau bersamaan antara sisi asset maupun sisi liabilities sehingga dapat diperkecil dampak negatif perubahan suku bunga terhadap target pencapaian pendapatan bersih yang stabil dan berkembang.

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam penataan manajemen gap, yaitu:

- a. Jangka Waktu
- b. Repricing
- c. Interest Rate
- d. Acceleration of Change

Untuk memudahkan penataan interest rate sering digunakan cara pengeompokkan dan membandingkan sensitivitas masing-masing aset dan liabilities terhadap interest rate, sebagai berikut :

- a. Aset dan Liabilities yang sensitif
- b. Aset dan Liabilities yang tidak sensitif

Selanjutnya tindakan yang dapat dilakukan untuk memperbaiki struktur neraca maupun kinerjanya adalah sebagai berikut :

- a. Menata kembali komponen-komponen aset dan liabilities yang sensitif terhadap suku bunga.
- b. Melakukan analisis risiko gap.
- c. Kebijakan besarnya limit gap.

Dalam pelaksanaan pengambilan kebijakan oleh manajemen bank apakah akan mengambil posisi gap positif atau gap negatif tergantung pada tiga hal, yaitu :

- a. Prakiraan arah perkembangan tingkat bunga.
- b. Tingkat keyakinan manajemen terhadap prakiraan tersebut.
- c. Keberanian bank untuk mengambil risiko jika tindakan yang diambil keliru.

Agar strategi gap pada suatu bank dapat efektif harus didukung oleh kebijakan pricing yang sesuai dan adanya infrastruktur yang dapat

memberikan data RSA dan RSL dengan cepat dan kontinyu untuk keperluan analisis.⁵

Pengaruh Strategi Gap terhadap Pendapatan

Besarnya gap akan menentukan besarnya potensi keuntungan atau kerugian karena perubahan tingkat bunga. Oleh karena itu, dalam menentukan strategi gap senantiasa dipertimbangkan risiko yang akan dihadapi yakni dengan menetapkan target/limit risiko sampai pada tingkat tertentu yang dapat diterima.

Manajemen Valuta Asing

Manajemen valuta asing adalah suatu kegiatan membeli atau menjual mata uang suatu Negara. Kegiatan jual beli valuta asing membentuk suatu pasar yang disebut dengan pasar valas. Pasar valas dapat dikatakan sebagai transaksi jual beli melalui jaringan komunikasi antara bank-bank, brokers atau deler di seluruh dunia yang dilakukan di ruangan masing-masing bank yang telah dilengkapi dengan jaringan komunikasi. Manajemen valas ditujukan untuk membatasi posisi eksposur masing-masing mata uang asing (foreign currency) serta memonitor kegiatan jual beli valas supaya posisinya terkendali. Secara garis besar tindakan manajemen valas dapat berupa:

- A. Pengendalian kesejahteraan mata uang asing, yang meliputi rekayasa portofolio masing-masing mata uang, dll.
- B. Pengendalian keuntungan netto dari nilai tukar, yang meliputi penetapan break even exchange rate, dll

⁵Ismail Nawawi “ *Perbankan Syariah*” Issu-issu Manajemen Fiq Mu’amalah Pengkayaan Teori dan praktek, VIV Press ,Jakarta 2012

Tujuan Kegiatan Valas

Valas dapat diperjualbelikan oleh perorangan, perusahaan maupun bank-bank untuk membiaya impor atau menukarkan valas hasil ekspor ke mata uang lain. Alasan bank terjun ke transaksi valas dengan tiga alasan :

1. Untuk member service kepada nasabah
2. Untuk kepentingan bank sendiri
3. Untuk memperoleh keuntungan (spekulasi)

Dalam kegiatan valas dikenal dua golongan transaksi, yakni transaksi komersial dan transaksi spekulatif. Transaksi komersial terjadi bila transaksi tersebut dilakukan untuk keperluan perusahaan atau nasabah, bukan untuk bank. Sedang untuk transaksi spekulatif adalah dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan bagi bank yang bersangkutan dari fluktuasi nilai tukar mata uang.

Ada dua tujuan pokok dalam pengelolaan valas yaitu:

1. Mengelola jumlah dan risiko valas keseluruhan terkait dengan kesenjangan pada mata uang asing
2. Memaksimalkan pendapatan valas bank dengan batas-batas risiko yang dapat diterima.

Adanya risiko pada transaksi valas menyebabkan perlunya ditetapkan serangkaian parameter dan limit. Dalam menempatkan limit tersebut, manajemen valas harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut: Komposisi suatu mata uang yang dipelihara bank bergantung dari kuat atau lemahnya suatu mata uang.

1. Ketentuan posisi devisa neto yang ditetapkan Bank Indonesia
2. Tujuan penetapan besarnya limit harus terpadu dengan tujuan manajemen likuiditas dan gap
3. Besarnya limit untuk masing-masing dealer dikaitkan dengan tingkat kemahiran dan pengalaman

4. Secara periodic ditetapkan limit masing-masing valas untuk intraday, overnight dan week end
5. Limit cut loss yang mencakup seluruh posisi jual beli, yaitu limit yang mensyaratkan posisi tertentu yang harus dilikuidasi/dieksekusi bila kerugian telah melampaui jumlah yang ditetapkan.
6. Pendelegasian wewenang tertentu kepada chief dealer dan dealer lainnya untuk melakukan kegiatan dalam sublimit yang diberikan.
7. Penetapan credit lines bagi seluruh "dealing counterparties".⁶

Manajemen Pricing

Manajemen pricing adalah suatu kegiatan manajemen untuk menentukan tingkat suku bunga dari produk-produk yang ditawarkan bank, baik disisi aset maupun liabilities. Tujuan utama dari manajemen pricing tersebut adalah untuk mendukung strategi dan taktis ALMA bank dalam mencapai tujuan-tujuan operasional lainnya dan mencapai tujuan penghasilan bank. Penetapan tingkat suku bunga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kelompok pinjaman, faktor-faktor tersebut adalah cost of funds, premi risiko, biaya pelayanan.
2. Kelompok simpanan, yang mempertimbangkan adalah cost of funds, biaya pelayanan, termasuk biaya overhead dan personel, margin keuntungan, struktur target maturity, pricing yield curve simpanan berjangka dan cadangan wajib minimum likuiditas.

Penetapan Suku Bunga Pinjaman

Pada dasarnya pricing pinjaman harus ditetapkan minimal dapat menutupi semua biaya yang berkaitan dengan pinjaman sehingga

⁶Syafii Antonio, Muhammad. 2001. *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek*. Jakarta : Gema Insani

diperoleh pengembalian yang memadai. Tingkat suku bunga tersebut ditetapkan atas dasar metode pricing yang rasional dengan mempunyai 5 komponen utama, yaitu:

1. Cost of funds, seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan dana tersebut
2. Premi risiko industri yang bervariasi menurut jenis industri, mencerminkan risiko dari suatu industri tertentu, berubah bila kondisi industri itu berubah, dan didasarkan pada latarbelakang kolektibilitas serta prakiraan sekarang tentang prospek industri
3. Premi risiko perusahaan/debitur yang mencerminkan risiko berkaitan dengan debitur-debitur tertentu, merupakan antisipasi terhadap penghapusan pinjaman, menutupi biaya pinjaman non lancar ada kemungkinan dipengaruhi oleh struktur pinjaman
4. Biaya pelayanan termasuk biaya personel dan biaya overhead
5. Marjin keuntungan yang disesuaikan dengan risiko kredit yang kemungkinan timbul dan disesuaikan dengan situasi persaingan atau untuk mencapai tujuan-tujuan strategis.

Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang pricing pinjaman dapat dikatakan sebagai harga jual pinjaman yang sudah mencakup seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank termasuk untuk menutup risiko serta memberikan suatu tingkat keuntungan tertentu. Lending rate (LR) dirumuskan sebagai berikut: $LR = COM + RISK\ COST + SPREAD$

- 1) *Com (Cost Of Money)* merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk pinjaman yang terdiri dari biaya seluruh dana yang dapat dipinjamkan dan biaya overhead
 - a. Cost Of Loanable Fund (COLF) adalah seluruh biaya dana yang dikeluarkan untuk mendapatkan dana termasuk cadangan yang diperlukan.

- b. Cost Of Fund (COF), terdiri dari biaya-biaya sebagai berikut:
- 1) Biaya bunga dana, yaitu seluruh biaya dan yang dibayarkan kepada nasabah simpanan baik dalam bentuk giro, deposito dan tabungan
 - 2) Biaya promosi dana, yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperlancar pengerahan dana
- c. Overhead Cost (OHC) adalah biaya-biaya diluar biaya dan yang dipergunakan untuk mendukung pengerahan dana tersebut.
- 2) *Risiko Kredit (Risk Cost)* merupakan biaya ditanggung bank sebagai akibat kegagalan nasabah dalam melunasi kewajibannya.
 - 3) *Spread*, merupakan bagian keuntungan yang ditargetkan oleh bank. Target keuntungan yang ingin dicapai pada umumnya dijabarkan dalam besaran Return On Asset (ROA).

Penetapan Suku Bunga Simpanan

Dalam hal ini terdapat 4 komponen utama yang menjadi biaya dari suatu simpanan, yaitu:

1. Suku bunga yang dibayar kepada deposan berkaitan dengan simpanannya atau suku bunga nominal
2. Biaya cadangan wajib likuiditas
3. Biaya pelayanan yang termasuk biaya personel dan biaya "overhead"
4. Marjin keuntungan termasuk target penghasilan dari sumber dan di pasar

Aplikasi Manajemen Asset dan Liabilitas pada Bank Islam

Sebagaimana bank konvensional, bank syari'ah juga merupakan lembaga intermediasi antara penabung dan investor. pokok perbedaan antara bank syari'ah dan konvensional terletak pada dominasi prinsip berbagi hasil dan berbagi risiko (profit and loss sharing) yang melandasi system operasionalnya. Hal ini tercermin pada beberapa karakteristik berikut ini:⁷

1. Bank syari'ah hanya menjamin pembayaran kembali nilai nominal simpanan giro dan tabungan (seandainya mekanisme yang dipilih adalah wadiah), tetapi tidak menjamin pembayaran kembali nilai nominal dari deposito (investment deposit atau mudharabah deposit). Bank syari'ah juga tidak menjamin keuntungan atas deposito. Mekanisme pengaturan realisasi pembagian keuntungan final atas deposito pada bank syari'ah bergantung pada performance dari bank, tidak sebagaimana bank konvensional yang menjamin pembayaran keuntungan atas deposito berdasar tingkat bunga tertentu dengan mengabaikan performancenya
2. Sistem operasional bank syari'ah berdasarkan pada system equity dimana setiap modal mengandung risiko. Oleh karena itu, hubungan kerja sama antara bank syari'ah dan nasabahnya adalah berdasarkan prinsip bagi hasil dan risiko
3. Dalam melakukan kegiatan pembiayaan (financing), bank syari'ah menggunakan model pembiayaan muamalah maaliah (Islamic modes of financing): PLS dan non-PLS.

Sehubungan dengan itu, bank syari'ah melakukan pooling dana-dana nasabah dan berkewajiban menyediakan manajemen investasi yang professional.⁸

⁷Yustra Iwata Alsa 2004

⁸Syafii Antonio, Muhammad. 2001. *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek*. Jakarta : Gema Insani

Adapun komponen kebijakan ALM perbankan syari'ah sama dengan komponen kebijakan yang dilakukan oleh perbankan konvensional, perbedaannya adalah pengambilan keuntungan dari perdagangan valas untuk memaksimalkan laba perbankan, serta pengamatan terhadap fluktuasi bunga. Karena keduanya dianggap tidak sesuai dengan ketentuan syari'ah.

Likuiditas bank syari'ah bank syari'ah banyak bergantung pada :

1. tingkat kelebihan (volatility) dari simpanan (deposito) nasabah
2. kepercayaan pada dana-dana non-PLS
3. kompetensi teknis yang berhubungan dengan peraturan struktur liabilitas
4. ketersediaan asset yang siap di konversikan menjadi kas
5. akses kepada pasar antar bank dan sumber dana lainnya, termasuk fasilitas lender of last resort dari bank sentral.

Teknik duration gap manajemen dapat di aplikasikan oleh bank isla,bukan dalam rangka menghindari risiko tingkat bunga, melainkan untuk mengatur cash flow atau menegndalikan likuiditasnya.Kualitas earning asset bank islam akan bergantung pada beberapa hal berikut:

1. level, distribusi dan tingkat kesulitan dari asset yang di klasifikasikan,
2. level dan komposisi dari berkurangnya nilai asset
3. kecukupan dari cadangan penilain kembali
4. bukti adanya kemampuan untuk mengadministrasikan dan memperoleh kembali kredit bermasalah.⁹

Menegement Asset dan Liability bank Islamlebih banyak bertumpu pada kualitas asset , dan hal itu akan menentukan kemampuan bank untuk meningkatkan daya tariknya kepada nasabah untuk menginvestasikan

⁹Muhammad .2005.*Manajemen Dana Bank Syari'ah*. Yogyakarta: Ekonisia

dananya melalui bank tersebut, yang berarti meningkatkan kualitas pengelolaan liabilitasnya. Kemampuan manajemen untuk melaksanakan fungsinya sebagai profesional investment manager akan sangat menentukan kualitas asset yang di kelolanya.

Hubungan Manajemen Asset dan Liabilitas dengan *Asset Liability Committe*

Produksi dalam industri perbankan adalah aktivitas bank yang tercermin dalam neraca asset/liability sementara hasil produksi adalah laporan laba/rugi. Hasil produksi yang optimal dapat dicapai jika para pejabat bank syariah mampu mempersiapkan perencanaan dan pengaturan penghimpunan dan pengalokasian dana. Oleh karena itu, perencanaan dan pengaturan dana akan berjalan baik harus dilakukan oleh pihak atau badan yang baik. Badan ini biasanya berbentuk tim atau panitia atau disebut committee ataupun dewan khusus.

Dewan khusus atau tim yang mengelola manajemen dana atau lebih luas lagi pada pengelolaan asset and liability of bank, disebut dengan Asset and Liability Committee Atau disingkat (ALCO). Sesuai dengan namanya panitia atau tim ini melakukan kegiatan rutin dan mengadakan pertemuan yang juga diatur secara rutin, misalnya sebulan sekali atau sebulan dua kali. Keberhasilan proses manajemen Asset liability (ALMA) tergantung pada koordinasi serta partisipasi seluruh bagian-bagian yang terlibat dalam komite untuk menangani masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Agar strategi ALMA dapat efektif, maka beberapa kriteria berikut harus dipenuhi oleh tim atau ALCO, yaitu:

1. Semua anggota ALCO harus terlibat dan mengerti bahwa strategi ALMA adalah strategi menyeluruh dari asset dan liability
2. Semua anggota ALCO harus terlibat dalam pencapaian anggaran yang direncanakan

3. Semua anggota ALCO harus berfokus kepada hasil mendatang serta memberikan saran dan pendapat pemecahan
4. Semua anggota ALCO harus saling berhubungan dalam kaitannya dalam pencapaian tujuan
5. ALCO harus merupakan keterpaduan dari seluruh bagian yang ada di bank. Semua bagian harus mempunyai sistem yang mampu memberikan informasi yang tepat, terbaru dan tepat.
6. Semua anggota ALCO harus mempunyai semangat pembaharuan, mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi serta mampu mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi.
7. Semua anggota ALCO harus berpandangan luas dan saling mendukung tanpa prasangka buruk.

ALMA (Asset Liability Management) dalam suatu bank syariah merupakan strategi dan pembuatan kebijakan. Dengan demikian, ALMA pada dasarnya adalah proses perencanaan. Oleh karena itu, beberapa strategi penting yang terlibat dalam Proses ALMA adalah:

1. *Perencanaan*, hubungan ALMA dengan perencanaan karena:
 - a. Dalam proses pengambilan keputusan harus diketahui ke arah mana tujuan yang diinginkan
 - b. Dalam proses pengambilan keputusan jangka panjang harus diketahui akibatnya terhadap pencapaian keuntungan, termasuk keadaan likuiditas, keadaan profit rate. Oleh karena itu, merupakan strategi ALMA.
2. *Manajemen Dana*

Manajemen dana merupakan salah satu pengelola strategi ALCO dimana apabila perencanaan sebagai strategi dasar, maka manajemen dana sebagai pengelola operasional maka harus dijaga kontinuitas penggunaannya serta sumber dananya, secara tepat, baik dari sisi jumlah, waktu maupun harganya.

3. Manajemen Kualitas Pembiayaan

Meskipun pengelola strategi operasional dari pinjaman adalah manajemen pembiayaan namun pengambilan keputusan operasional harus dijaga perkembangan serta kualitas pembiayaan sebagai penghasil utama aktivitas bank. Manajemen kualitas pembiayaan digunakan untuk menjaga kualitas pembiayaan sesuai dengan perencanaan. Dalam hal ini perlu adanya tim pengawas pembiayaan.¹⁰

Daftar Pustaka

Ismail Nawawi “ *Manajemen Perbankan Syari’ah*” teori, pengantar praktek dan isu-isu kontemporer perkembangan dan pengembangan industri Perbankan Syari’ah, VIV Press ,Jakarta 2014.

_____ “ *Perbankan Syari’ah*” Issu-issu Manajemen Fiq Mu’amalah Pengkayaan Teori dan praktek, VIV Press ,Jakarta 2012

_____ “ *Bisnis Jasa Industri Bank Syari’ah*” Model Bisnis dan Strategi Pendekatan Ketangkasan Manajemen dan Manufacture buku 1-3, VIV Press ,Jakarta 2015

_____ “ *Issu-issu Ekonomi Islam*” Kompilasi Pemikiran dan Teori Menuju Praktek ditengah Arus Ekonomi Global, VIV Press ,Jakarta 2013

¹⁰Syatiri,Ahmad. Jurnal .*Assets-Liabilities Management tingkat Profitabilitas & Likuiditas Bank Syari’ah dan Bank Konvensional*. Universitas Sriwijaya. Palembang

_____ “ Filsafat Ekonomi Islam “, Kajian Issu Nalar Pemikiran Ekonomi dan Reengenering Teori Pengantar Praktek, VIV Press ,Jakarta 2012

Alsa Iwata Yustra, Tesis “*Pengaruh Kualitas Asset dan Liabilitas Terhadap Kinerja Perbankan Syari'ah.*” UNDIP, Semarang, 2004

Arifin, Zainul. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syari'ah.* Jakarta : Pustaka Alvabet

Kuncoro Suhardjono, Mudrajad.2001. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi.*
Yogyakarta : BPFE

Muhammad.2005.*Manajemen Dana Bank Syari'ah.* Yogyakarta: Ekonisia

Syafii Antonio, Muhmmad. 2001. *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek.* Jakarta : Gema Insani

Syatiri,Ahmad. Jurnal *.Assets-Liabilities Management tingkat Profitabilitas & Likuiditas Bank Syari'ah dan Bank Konvensional.*
Universitas Sriwijaya. Palembang

<http://www.ekisonline.com/keuangan-perbankan/item/61-kebijakan-asset-liability-management-pada-bank-syari'ah> di akses pada hari Rabu 24 Oktober 2012

<http://www.scribd.com/doc/50096288/MANAJEMEN-ASET-DAN-LIABILITAS> di akses pada hari Rabu 24 Oktober 2012